

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah kabupaten/ kota di Indonesia pada tahun 2012. Sampel dalam penelitian ini kabupaten/ kota di Indonesia yang sudah memenuhi kriteria. Kriteria pengambilan sampel adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan ketentuan setiap kabupaten/ kota harus mempunyai data yang lengkap, yaitu meliputi: Neraca untuk mengetahui total *asset*, Laporan Realisasi Anggaran (LRA) untuk mengetahui PAD dan DAU, serta Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I dan II tahun 2013 untuk mengetahui jumlah kasus kelemahan sistem pengendalian internal dan jumlah temuan audit BPK.

Dalam penelitian ini terdapat 529 pemda kabupaten atau kota pada tahun 2012 dan pemeriksaan dilakukan pada 415 laporan keuangan pemda. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada sebanyak 252 LKPD.

B. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Alasan penggunaan data sekunder dengan pertimbangan bahwa data ini mempunyai validitas data yang dijamin oleh pihak lain sehingga handal untuk digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan untuk mengetahui jumlah kasus kelemahan sistem pengendalian internal dan temuan audit BPK didapatkan dari *website* BPK yaitu <http://www.bpk.go.id>. Untuk mengetahui asset diperoleh dari

Neraca. Sedangkan PAD, dan DAU diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) tahun 2012 di BPK.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dari data sekunder yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang dimiliki oleh BPK dan BPS .

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang mempunyai nilai yang dapat berbeda/berubah (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan 3 jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel intervening. Berikut ini adalah definisi dan pengukuran yang digunakan oleh masing-masing variabel.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja. Untuk mengetahui seberapa besar kinerja pemda diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan ada 3 jenis, yaitu: rasio kemandirian; rasio efektifitas; dan rasio aktifitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio kemandirian. Ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi dalam Suhardjanto dan Lesmana (2010) yang menyebutkan bahwa rasio kemandirian digunakan dalam mengukur kinerja karena rasio kemandirian menunjukkan seberapa besar kemampuan pemda dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Rasio kemandirian diukur dengan membandingkan PAD dengan jumlah transfer dan kewajiban.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio kemandirian} = \frac{PAD}{\text{Bantuan pemerintah pusat}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruh secara positif maupun negatif (Sekaran, 2006). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: ukuran pemda, tingkat kekayaan pemda, tingkat ketergantungan pemda dan belanja modal.

a. Ukuran Pemerintah

Menurut Damanpour dalam Suhardjanto. et al (2011) menyatakan bahwa Ukuran pemda dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: jumlah karyawan; luas wilayah; jumlah aktiva; total pendapatan; dan tingkat produksi. Peneliti menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva (aset) seperti pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Mustikarini dan Fitriyani (2012). Hal ini dikarenakan besarnya total aset yang dimiliki pemda berbeda-beda atau bahkan ada yang mempunyai selisih yang besar antara pemda yang satu dengan yang lainnya. Untuk menghindari adanya data variabel yang tidak normal perlu di Ln kan. Alasan kenapa menggunakan total aset pada pengukuran ini karena nilai aset lebih stabil apabila dibandingkan dengan nilai penjualan bersih dan kapitalisasi pasar (Wuryatiningsih dalam Sumarjo, 2010).

$$\text{Total Aset} = Ln (\text{Total Aset})$$

b. Tingkat kekayaan daerah

Tingkat kekayaan daerah diukur menggunakan PAD. PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang No. 33 Tahun 2014). Menurut Putro (2013), PAD merupakan penerimaan bagi daerah dalam rangka melaksanakan desentralisasi yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sumber PAD terdiri dari: pajak daerah, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan daerah yang lain. Rumus yang digunakan yaitu: (sumber, Teori Akuntansi)

$$\text{Tingkat Kekayaan Daerah} = \frac{\text{PAD}}{\text{Total Pendapatan}}$$

c. Tingkat ketergantungan

DAU menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2005 adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran daerah masing-masing dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mustikarini dan Fitriyani (2012) yang mengukur tingkat ketergantungan daerah pada pusat dengan DAU dibandingkan dengan total pendapatan.

Tingkat ketergantungan diukur dengan rumus:

$$\text{Tingkat ketergantungan} = \frac{DAU}{\text{Total Pendapatan}}$$

d. Sistem Pengendalian Internal

Variabel independen yang terakhir adalah sistem pengendalian internal yang ada dalam pemda. berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), kelemahan pada sistem pengendalian internal atas laporan keuangan daerah dapat dilihat dari tiga aspek, antara lain: kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan, kelemahan sistem pengendalian pelaksana APBD, dan kelemahan struktur pengendalian internal. Berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh BPK, banyaknya jumlah kelemahan sistem pengendalian internal dapat dilihat dari temuan/ kasus yang terjadi terkait sistem pengendalian intern yang dikeluarkan oleh BPK. SPI diukur dengan menggunakan jumlah kasus kelemahan SPI tiap kabupaten/ kota di seluruh Indonesia yang terdapat pada Buku 2 Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I dan II BPK.

3. Variabel Intervening

Variabel intervening yang digunakan adalah temuan audit BPK. Variabel intervening adalah variabel yang berfungsi sebagai perantara dalam hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (Anwar, 2011:51). Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah temuan audit BPK.

Temuan audit BPK ini diukur menggunakan rumus:

$$\text{Temuan audit BPK} = \frac{\text{Temuan audit (dalam rupiah)}}{\text{Total anggaran belanja}}$$

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran *mean*, nilai minimal dan maksimal serta standar deviasi semua variabel tersebut (Putra,2013).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui data yang digunakan telah memenuhi syarat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > α (0.05)*. (Ghozali, 2011)

b. Uji Multikolineritas

Pengujian multikolineritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel independen di dalam suatu model regresi. Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation*

Factor (VIF). Model regresi akan bebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0.10 atau jika nilai *VIF* < 10 (Ghozali, 2011).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidak terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin Waston (D-W)*. Menurut Santoso dalam Zulfikar (2013), kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- 1) Nilai *D-W* dibawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif
- 2) Nilai *D-W* diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi
- 3) Nilai *D-W* diatas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan. Jika varian sama, maka disebut homokedastisitas dan apabila varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Priyatno, 2013). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Untuk mengetahui bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara Uji Glejser, yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Jika pada uji t nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka model regresi terjadi masalah

heteroskedastisitas. Apabila hasilnya lebih besar dari t-signifikansi maka tidak mengalami heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi

Model regresi digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Tujuannya yaitu untuk menguji apakah variabel independen ukuran pemda, tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pemda, SPI, dan temuan audit BPK berpengaruh terhadap kinerja. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ZKIN = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 PAD + \beta_3 DAU + \beta_4 SPI + YTA + e$$

Keterangan:

ZKIN	: Belanja Modal
α	: Konstanta
SIZE	: Ukuran pemda
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
DAU	: Dana Alokasi Umum
SPI	: Sistem Pengendalian Internal
YTA	: Temuan Audit
e	: Error

4. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening yang digunakan dalam model penelitian. Variabel intervening yang digunakan

dalam penelitian ini adalah temuan audit BPK. Model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$YTA = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 PAD + \beta_3 DAU + \beta_4 SPI + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$ZKIN = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 PAD + \beta_3 DAU + \beta_4 SPI + YTA + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

YTA : Temuan Audit

ZKIN : Belanja Modal

α : Konstanta

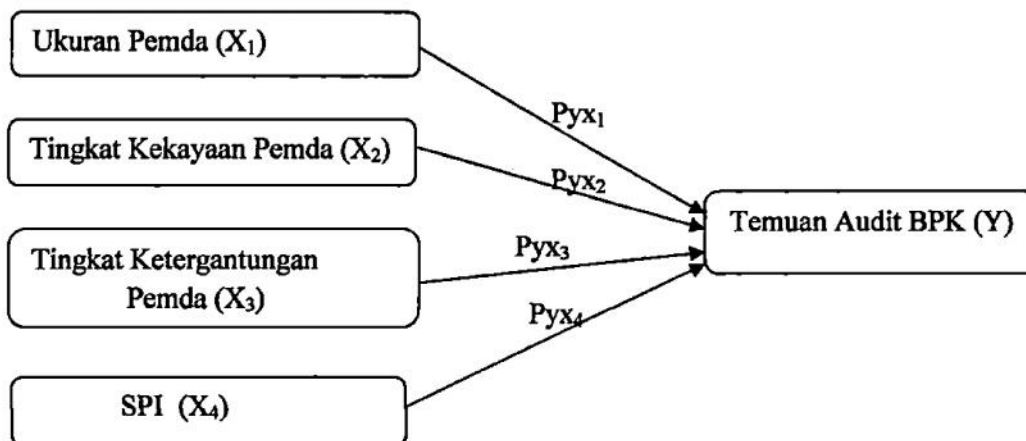
SIZE : Ukuran pemda

PAD : Pendapatan Asli Daerah

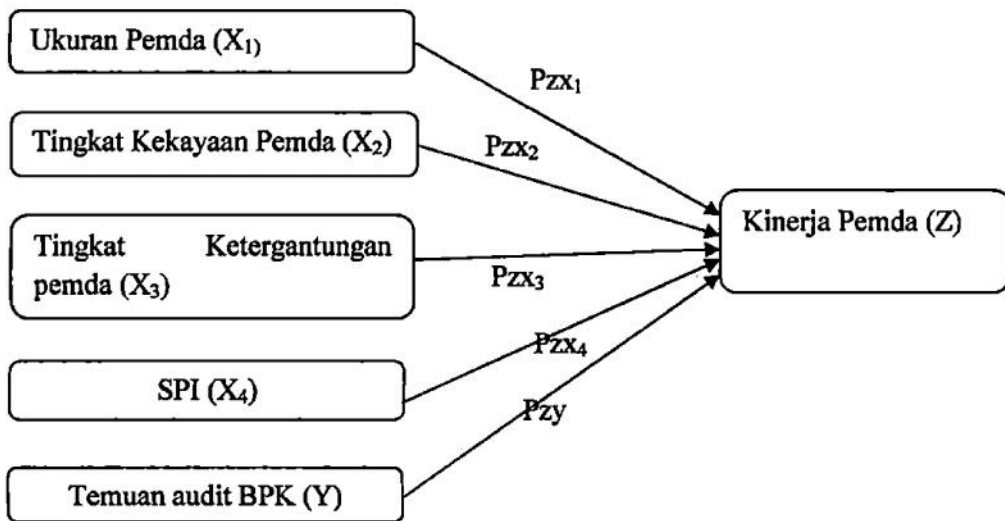
DAU : Dana Alokasi Umum

SPI : Sistem Pengendalian Internal

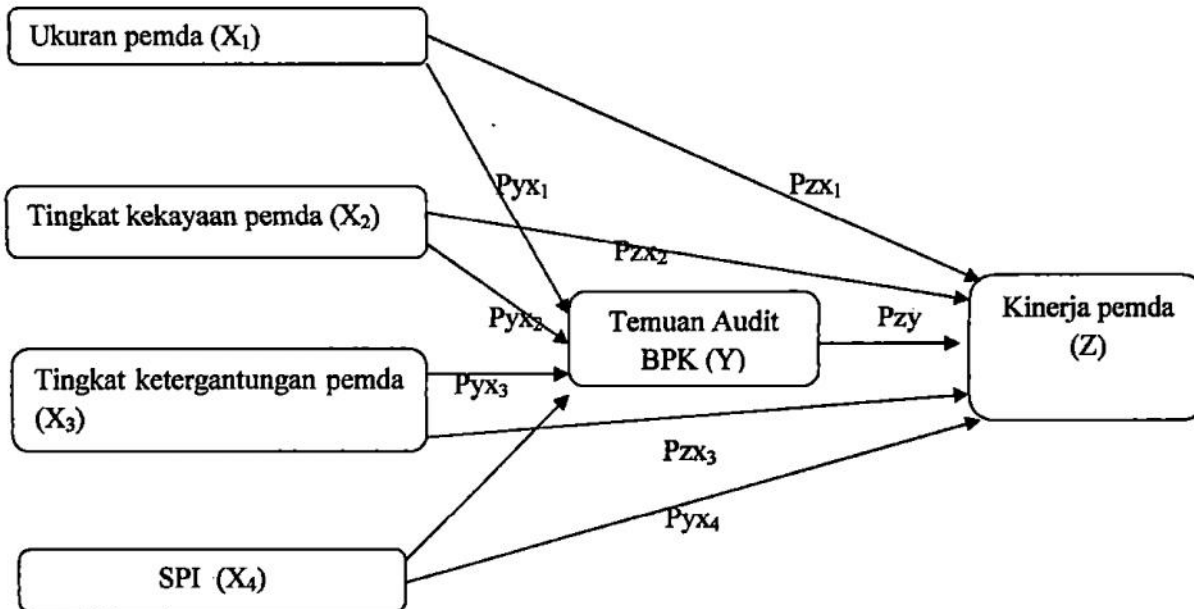
e : Error



Sub struktur 1: Pengaruh X₁, X₂, X₃, X₄ ke Y



Sub struktur 2: Pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4, Y terhadap Z



Sub struktur lengkap: Pengaruh X_1, X_2, X_3, X_4 terhadap Z melalui Y

Persamaan regresi 1, nilai *standardized beta* pada X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 merupakan nilai jalur 1 (P_{YX_1} , P_{YX_2} , P_{YX_3} , dan P_{YX_4}). Sedangkan untuk persamaan regresi 2 nilai *standardized beta* X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 merupakan nilai jalur 3 (P_{ZX_1} , P_{ZX_2} , P_{ZX_3} , P_{ZX_4} , dan Y). Untuk nilai *standardized beta* Y merupakan nilai jalur 2 (P_{ZY}). Suatu variabel dikatakan sebagai variabel intervening yaitu apabila hubungan tidak langsung ($P_{YX} \times P_{ZY}$) memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan hubungan langsung (P_{ZX})².

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji nilai F

Uji nilai F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan nilai signifikansi. Jika nilai sig. $< \alpha$ (0.05) maka akan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig. $> \alpha$ (0.05) maka tidak berpengaruh secara bersama-sama.

b. Uji nilai t

Uji nilai t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan hipotesis, yaitu:

- b. Jika nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis
- c. Uji hipotesis 1 sampai uji hipotesis 5 didukung apabila nilai probabilitas (sig) $< \alpha = 5\%$

6. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²*, dimana menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentasi. Kemudian sisanya (100%-presentase determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.